

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Persepsi Masyarakat**

###### **a. Pengertian Persepsi**

Secara etimologis, persepsi berasal dari bahasa Inggris “perception” atau berasal dari bahasa Latin “perceptio/percipere” yang artinya menerima atau mengambil. Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persepsi merupakan penerimaan (tanggapan) langsung dari segala sesuatu atau juga dapat diartikan sebagai proses dari seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungan sekitar yang didapatkan melalui panca indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, dan perasa). (KBBI online) Sedangkan menurut para ahli, diantaranya :

- 1) Bimo Walgito (2004:70) mendefinisikan bahwa persepsi adalah proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Tetapi proses tersebut tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Maka dalam proses persepsi orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang yang mempersepsikannya.

2) Persepsi juga bisa diartikan sebagai kemampuan panca indra dalam menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra manusia . Persepsi pada setiap individu terdapat perbedaan sudut pandang dalam pengindraan yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Arifin, 2017 : 1).

3) Persepsi merupakan salah satu istilah yang digunakan dalam bidang psikologi. Secara umum definisi persepsi diartikan sebagai tanggapan langsung atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra yang dimiliki sehingga menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya (Asnori, 2020 :1)

#### b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yang dikemukakan oleh (Walgito, 2010 : 110), yaitu faktor internal, faktor eksternal serta faktor fungsional:

##### 1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dalam menciptakan dan menemukan sesuatu yang kemudian bermanfaat untuk orang banyak misalnya. Dalam hal

ini dari faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu umur, pendidikan, dan pekerjaan.

a) Usia adalah umur seseorang yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai ulang tahun. Semakin cukup umur dari seseorang, kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Usia sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja sehingga dapat menimbulkan persepsi yang sesuai dengan usia (Walgito, 2010).

b) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk dapat mengerti, paham dan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan memberikan tanggapan yang lebih rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali.

Pendidikan merupakan suatu modal yang sangat penting untuk menjalani kehidupan. Pendidikan yang baik akan memberikan dampak positif bagi para generasi muda (Notoatmodjo, 2012 : 131).

### c) Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu proses yang dilakukan untuk mencari nafkah. Masyarakat yang sibuk dalam bekerja hanya memiliki sedikit waktu untuk memperoleh informasi. Dengan bekerja seseorang dapat berbuat sesuatu yang bernilai, bermanfaat, memperoleh pengetahuan yang baik tentang suatu hal sehingga lebih mengerti dan akhirnya mempersepsikan sesuatu itu positif (Notoatmodjo, 2012 : 132).

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan kebalikan dari faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang dalam menciptakan dan menemukan sesuatu. Dalam hal ini faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi salah satunya adalah informasi. Semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2012 : 239).

## 3) Faktor Fungsional

### a) Pengetahuan

Pengetahuan dapat memandu individu dalam bertingkah laku pada satu waktu tertentu yang merupakan hasil interaksi

dari faktor internal dan eksternal. Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari berbagai hasil dari proses belajar serta pengetahuan lain yang diperoleh dari lingkungan sekitar (Patmawati, 2019 : 124).

Menurut ahli, Sutarsono (2016 ; 74 ) mengemukakan bahwa pengetahuan sangat berkontribusi dalam pembentukan persepsi masyarakat. Kumpulan pengetahuan yang dimiliki dan terkumpul akan menimbulkan penafsiran terhadap suatu objek.

#### b) Pengalaman

Pengalaman yang telah dialami yang tidak terlepas dari keadaan sekitar. Pengalaman yang terbentuk bisa melalui pengalaman pribadi, pengalaman keluarga atau bahkan pengalaman orang-orang yang ada di lingkungan kita yang akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan persepsi seseorang.

Pengalaman yang dimiliki oleh seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Pada masa lalu atau apa yang kita pelajari tentunya akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi. Pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman akan bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi. Menurut (Walgito, 2010) dilihat dari segi individu setelah

melakukan interaksi dengan objek yang dipersepsikan, maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

- (1) Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) dalam tanggapan yang diteruskan pemanfaatannya.
- (2) Persepsi negatif Merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) serta tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsikan.

Sedangkan Miftah Toha (2003: 154)) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi, Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yang dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi merupakan unsur yang ada dalam diri individu. Faktor internal meliputi hal-hal berikut :

- a) Fisiologis Faktor fisiologis ini dimulai dari Informasi masuk melalui indera, informasi yang diperoleh kemudian akan mempengaruhi dan melengkapi upaya untuk memberi makna pada lingkungan sekitarnya. Persepsi kemampuan sensorik setiap orang berbeda,

sehingga interpretasi lingkungan mungkin juga berbeda.

- b) Perhatian Individu perlu mengeluarkan sejumlah energi untuk memperhatikan bentuk fisik dan fasilitas psikologis pada objek tersebut. Energi yang ada pada setiap orang itu berbeda, sehingga orang memberikan perhatian yang berbeda pada objek, yang mempengaruhi persepsi objek.
- c) Manfaat Persepsi suatu objek bergantung pada seberapa banyak energi yang digerakkan. Atau bisa juga pada kewaspadaan yang dirasakannya. Kewaspadaan perseptual merupakan kecenderungan seorang individu untuk memperhatikan berbagai jenis rangsangan tertentu.
- d) Kebutuhan satu arah Kebutuhan satu arah dapat dilihat dari kemampuan individu untuk menemukan suatu objek atau kekuatan suatu pesan, dan objek atau pesan tersebut dapat memberikan jawaban berdasarkan dirinya sendiri.
- e) Pengalaman dan ingatan Pada hal ini, setiap individu dapat mengingat peristiwa masa yang telah lalu untuk memahami rangsangan dalam arti luas, pengalaman dapat dikatakan bergantung pada ingatan.

f) Suasana hati Kondisi emosional dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Kondisi saat seseorang emosi, dapat menunjukkan atau memperlihatkan bahwa perasaan seseorang yang nampak pada saat itu mempengaruhi cara seseorang menerima, memproses bereaksi dan mengingat sesuatu.

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang bisa mempengaruhi persepsi seseorang adalah objek yang terlibat didalamnya dan karakteristik lingkungan. Hal tersebut dapat mengubah persepsi atau tanggapan seseorang tentang dunia sekitarnya dan dapat memberi pengaruh terhadap perasaan atau penerimaan orang lain. Faktor eksternal yang memberi pengaruh terhadap persepsi meliputi hal sebagai berikut:

- a) Ukuran dan lokasi objek atau stimulus Faktor ini menunjukkan bahwa semakin besar hubungan antar objek maka semakin mudah untuk dipahami. Hal ini akan mempengaruhi persepsi pribadi dengan melihat ukuran satu objek yang dapat memudahkan kita untuk mengalihkan perhatian ke persepsi bentuk.
- b) Warna benda Objek-objek dengan banyak cahaya lebih mudah untuk dipahami daripada objek-objek yang memiliki cahaya lebih sedikit.

- c) Keunikan dan kontras stimulasi Stimulus eksternal yang munculnya di latar belakang dan lingkungan sekitar yang melebihi ekspektasi orang lain dan akan menarik banyak perhatian. Maksudnya, hal yang unik akan lebih menarik perhatian dan memudahkan kita dalam mengungkapkan sebuah tanggapan atau persepsi.
- d) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Rangsangan dari luar bisa memberikan makna yang lebih apabila lebih sering diperhatikan apabila dibandingkan dengan hal yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus dapat dikatakan daya dari suatu objek yang bisa mempengaruhi persepsi seseorang atau anggapan seseorang.
- e) Gerakan (Motion) Dalam jangkauan pandangan, seseorang akan lebih banyak memberikan perhatian atau fokus terhadap objek yang memberikan gerakan dibandingkan objek yang diam. Berdasarkan penjelasan dari faktor eksternal diatas dapat disimpulkan atau diibaratkan bahwa seseorang yang terlihat mencolok akan lebih mendapatkan perhatian daripada seseorang yang kurang mencolok. Dari hal tersebut, kita lebih mudah dalam memberikan tanggapan atau persepsi terhadap hal yang kita lihat. Dan akhir dari memberikan tanggapan atau pendapat (persepsi) adalah sebuah penilaian. Penilaian ini tentunya mengacu

pada upaya dalam menemukan arti dari keadaan lingkungan sekitar kita.

c. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut (Bimo Walgito, 2004: 90).

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh saraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf akhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini

merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya (Bimo Walgito, 2004: 90).

d. Kriteria persepsi

Menurut Ridwan dan Akdon dalam Adrian (2010), kriteria yang dapat digunakan untuk persepsi adalah sebagai berikut:

- a. 100% - 81% kriteria sangat baik
- b. 80% - 61% kriteria baik
- c. 60% - 41% kriteria cukup baik
- d. 40% - 21% kriteria tidak baik

2. Tindakan Masyarakat

a. Pengertian Tindakan

Tindakan seseorang pada dasarnya menunjukkan kepada aktivitas-aktivitas manusia, yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Pada tingkatan yang lebih kompleks, tindakan bukan hanya menunjukkan kepada segala sesuatu yang dilakukan manusia secara individual, melainkan juga kepada praktik-praktik yang dilakukan sekumpulan aktor (kelompok sosial). Max Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada tujuan individu dan tindakan-tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan segala perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif. Menurut Max Weber, tindakan merupakan sesuatu dapat berarti tindakan sosial ketika tindakan itu berisi tiga unsur.

Pertama, perilaku itu mempunyai makna subjektif. Kedua, perilaku itu bisa mempengaruhi perilaku pelaku lain. Ketiga, perilaku itu dipengaruhi oleh perilaku si pelaku- pelaku lain. Unsur yang ditekankan Weber dalam pengertiannya adalah makna subjektif seorang pelaku. Tindakan sosial tidak seharusnya terbatas pada tindakan positif yang dapat diperhatikan secara langsung. Tindakan itu juga meliputi tindakan yang negatif, seperti kegagalan melakukan sesuatu, atau penerimaan suatu situasi secara pasif juga.

Tindakan sosial sudah seharusnya dimengerti dalam hubungannya dalam arti subjektif yang terkandung di dalamnya. Bagi Weber konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa objektif mengenai arti dari subjektif. Selain daripada itu, ia juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Rasionalitas dan peraturan yang bisa mengenai logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas yang mana aspek-aspek subyektif perilaku dapat dinilai secara objektif. Tetapi tidak semua perilaku dapat dimengerti sebagai sesuatu manifestasi rasional. Rasionalitas ini juga merupakan konsep dasar yang digunakan Max Weber untuk mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang bisa diberikan adalah antara tindakan rasional dan nonrasional. Tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang secara sadar bahwa tindakan itu dinyatakan.

## b. Jenis Tindakan

Hasil kajian mengenai tindakan dapat dikatakan sebagai data empiris. Tindakan sosial tersebut oleh Weber dibagi menjadi dua kajian. Fokus kajian Weber yang pertama yaitu reactive behavior, merupakan reaksi perilaku spontan yang memiliki subjective meaning atau dengan kata lain tindakan yang dilakukan atas dasar spontanitas belaka. Tindakan semacam ini adalah tindakan yang tidak mempunyai tujuan atau yang tidak disadari sebelumnya oleh seseorang. Fokus kajian Max Weber yang kedua adalah sosial action, yaitu reaksi yang muncul dari stimulus atau respon atas perilaku manusia yang menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat. Secara tidak langsung, tindakan ini bersifat subjektif pada tindakan yang dilakukan aktor dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Melalui kedua metodologi ini kemudian berkembang ke dalam empat tindakan. Weber membedakan tindakan sosial tersebut menjadi empat jenis tindakan, yaitu:

- 1) Racionalitas Instrumental; Individu dilihat sebagai seseorang yang memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu kemudian menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang

dipilihnya. Hal ini mencakup kumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat pada lingkungan. Selain itu, ia juga mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan. Akhirnya pilihan dibuat atas dasar alat yang dipergunakan kiranya mencerminkan pertimbangan-pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, individu itu bisa menentukan secara objektif sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan.

Weber menjelaskan bahwa tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (*zwerk rational*). Selain itu, juga memuat pertimbangan perihal alat dan akibat-akibat sekundernya kemudian diperhitungkan dan dipertimbangkan secara rasional. Hal ini akan mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan. Pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil dari pengguna alat tertentu apa saja dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif. Rasionalitas Nilai ; dibandingkan dengan rasionalitas

instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Rasional nilai juga memiliki tujuan-tujuannya, seperti sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Yang mana nilai akhirnya bersifat non rasional. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat memperhitungkan secara objektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Seperti misal, tindakan religius yang merupakan suatu bentuk dasar dari rasionalitas berorientasi pada nilai.

- 2) Tindakan Tradisional ; merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non rasional. Jika seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau tanpa perencanaan, maka perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu yang dianggapnya sebagai kebiasaan. Apabila kelompok-kelompok seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan institusi mereka diabsahkan atau didukung oleh

kebiasaan atau tradisi yang sudah lama sebagai kerangka acuannya tanpa adanya persoalan.

- 3) Tindakan Afektif Tipe merupakan tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan ini ada akibat reaksi emosi seseorang dalam suatu keadaan tertentu. Tindakan tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis dan ideologi, atau juga kriteria rasionalitas lainnya.

Weber melihat keempat tindakan ini sebagai tipe ideal (ideal type), yaitu konstruksi konseptual yang mayoritas aspek kunci dari tipe tindakan yang berbeda.

Weber mengakui tidak banyak tindakan, kalau ada yang seluruhnya sesuai dengan salah satu tipe ideal ini. Misalnya, tindakan tradisional yang mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai sakral dari tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat dan itu berarti bahwa tindakan itu mengandung rasionalitas yang berorientasi nilai. Atau juga yang mencerminkan suatu penilaian yang sadar akan alternatif-alternatif dan juga yang mencerminkan suatu keputusan bahwa tradisi-tradisi yang sudah mapan merupakan cara paling baik untuk suatu tujuan yang dipilih secara sadar diantara tujuan-tujuan lainnya. Weber berfikir bahwa sebagian besar dari tindakan dapat dilihat memiliki

elemen dari keempat tindakan yang diidentifikasi tersebut. Menurutnya, peran sosiolog adalah memahami tindakan dan khususnya Pola perilaku khusus yang sama mungkin bisa sesuai dengan kategori-kategori tindakan sosial yang berada dalam situasi-situasi yang berbeda. Hal ini tergantung pada orientasi subjektif dan pola-pola pemahaman dan tujuan yang berkaitan dengan itu. Tindakan rasional mempunyai arti subjektif itu dapat ditangkap dengan skema alat tujuan.

Konsep kedua dari weber yaitu konsep tentang antar hubungan sosial (social relationship). Didefinisikan sebagai tindakan yang berasal dari beberapa orang aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dan dihubungkan serta diarahkan pada tindakan orang lain. tidak semua kehidupan kolektif memenuhi syarat sebagai antar hubungan sosial. Yang mana tidak adanya saling penyesuaian (mutual orientation) antara orang yang satu dengan orang yang lain maka disitu tidak ada hubungan antar sosial. Meskipun ada sekumpulan orang yang ditemukan bersamaan (George Ritzer, 2012)

#### 4) Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut George Herbert Mead teori interaksionisme simbolik merupakan interaksi sosial yang terjadi karena

penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya.

Sebagai contoh teori interaksionisme simbolik dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika kita sedang melakukan aktivitas berbelanja, yang mana terdapat pelayan yang menawarkan berbagai produk. Oleh sebab itu, dalam hal ini, kita akan menempatkan diri sebagai seorang konsumen. Interaksi tersebut memberikan makna atas suatu peran dan aktivitas pada setiap individu.

c. Faktor yang mempengaruhi

Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku manusia :

- 1) Genetika
- 2) Sikap adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu.
- 3) Norma sosial adalah pengaruh tekanan sosial.
- 4) Kontrol perilaku pribadi adalah kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku.

Skinner yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003) Mengatakan bahwa dalam perumusan sebuah tingkah laku dapat dilakukan dengan berbagai respon dan juga reaksi yang bisa didapatkan dari adanya stimulus atau

rangsangan dari luar. Untuk itu dalam perilaku yang satu ini melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon sehingga dalam teori skinner disebut dengan teori “S-O-R” atau sebuah stimulus- Organisme- respon.

### 3. Pengertian Masyarakat

M.J. Herskovits menyatakan, masyarakat merupakan kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang besar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Pendapat dari Mac Iver yang mengatakan bahwa masyarakat merupakan satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang juga meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial (Beni Ahmad Saebani, 2012).

Istilah kata masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu syaraka yang mempunyai arti ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa inggris istilah masyarakat adalah society yang mempunyai

arti mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, istilah masyarakat juga disebut dengan sistem social. Masyarakat juga berarti bahwa kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Prof.Dr. Koentjaraningrat,2013)

Untuk pemahaman lebih luas lagi tentang pengertian masyarakat, akan dijelaskan beberapa para ahli yaitu :

- a. Karl Marx, Masyarakat merupakan suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.
- b. Max Weber, Masyarakat merupakan suatu struktur atau aksi yang pada dasarnya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.
- c. Selo Soemardjan, Masyarakat merupakan orang-orang yang telah hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Terbentuknya kelompok-kelompok sosial atau masyarakat bisa dikarenakan manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Hubungan yang berkesinambungan dan terus menerus juga berkelanjutan ini menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi sosial.

#### 4. Arca

##### a. Pengertian Arca

Arca lebih dari sekadar benda seni. Selain detail yang menawan, oleh sebagian orang meyakini ada roh kudus yang bersemayam di dalam arca. Arca merupakan seni patung yang berfungsi sebagai media pemujaan. Berbeda dengan patung pada umumnya yang berfungsi sebagai hiburan bersifat profan, arca memiliki nilai-nilai religius karena merupakan media pemujaan dalam perwujudan para dewa atau Tuhan.

##### b. Arca yang ada di Indonesia sejarah Hindu-Budha

Indonesia dikenal memiliki banyak misteri sejarah yang belum terungkap. Berbagai peninggalan sejarah juga dijarah oleh penjajah. Dari sedikit yang tersisa, berbagai benda peninggalan seperti naskah dan arca ini diteliti untuk melengkapi kepingan cerita yang belum terungkap. Dilansir dari berbagai sumber inilah deretan arca yang tersisa di Indonesia.

##### 1. Archa Ganesha

Arca Ganesha termasuk ke dalam salah satu dewa yang populer dalam peranya sebagai dewa pelindung. Diantara dewa-dewa trimurti, Dewa Ganesha masuk ke dalam dewa yang dikenal. Seperti halnya Wisnu (dewa pemelihara alam semesta), Siwa (dewa perusak alam semesta), dan Brahma (dewa pencipta alam semesta).

## 2. Arca Budha Candi Borobudur

Bukan hal yang asing bagi sebagian besar orang akan Arca Budha Candi Borobudur ini. Arca Budha ini memiliki ciri yang melekat, salah satunya ialah dengan bentuk keriting pada ujung rambut Sang Buddha. Selain itu juga terdapat benjolan kecil di dahinya yang disebut dengan urna.

## 3. Dewa Wisnu

Pada dasarnya arca dewa Wisnu memiliki ciri khas dan gambaran yakni mengendarai Garuda yang diistilahkan berasal dari kuil Belahan. Arca ini tidak berbentuk seperti patung biasa, oleh karena itu dibuat dengan bebas sesuai dengan keinginan seniman pematungnya.

## 4. Arca Tari Barong

Karakter Barong sebagai makhluk mitologis dalam budaya masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu, itulah yang ada pada arca ini. Di desa-desa Bali sering ditemukan dan digunakan sebagai simbol kekuatan baik dalam pertunjukan Tari Barong.

## 5. Dewi Parwati

Menjadi salah bentuk arca berupa patung arca Dewi Parwati yang merupakan wujud dari Tribhuanatunggadewi Anumerta, Ratu Majapahit yang sering disebut sebagai Ibu dari Hayam Wuruk.

c. Arca Ganesha

Ganesha merupakan putra dari Dewa Siwa dan Dewi Uma yang dikenal juga dengan nama Dewi Parwati. Selain sebagai Dewa Ilmu Pengetahuan, Ganesha juga dikenal dengan dewa penghalau rintangan, baik gangguan fisik maupun magis. Dan disimbolkan dengan tikus (*musaka*) yang merupakan kendaraan tunggangan atau wahana dari dewa Ganesha. *Musaka* merupakan simbol dari keangkuhan diri dapat dikendalikan, serta lincah dalam melewati segala rintangan dimanapun. Oleh sebab itu arca Ganesha seringkali ditempatkan di daerah yang rawan bahaya, seperti di pinggir sungai berarus deras, dekat bendungan juga di tempat penyeberangan atau jembatan.

Pengarcaan Ganesa bervariasi, ada yang digambarkan dalam posisi berdiri (*stanaka*) dan posisi duduk (*Utkutikasana*) di atas *asana*, beserta jarang sekali Ganesa digambarkan di atas *wahananya* yang berupa tikus. Ganesa disebutkan mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut, berkepala gajah, bertangan empat dengan salah satu tangannya memegang *ekadanta* (gadingnya sendiri yang patah), tangan kiri memegang *parasu* (kapal perang), dan kedua tangan lainnya memegang *padma* (*teratai merah*) dan *madoka* (*sweetmeats*). Mempunyai *trinetra* (tiga mata), *upavitanya* berupa ular, kepalanya merah seperti *sindura*, tubuhnya merah seperti *kumkuma* dan duduk di atas seekor tikus, terkadang digambarkan duduk di atas singa.

Arca Ganesha Punden Mbah Kendang terletak di Lingkungan Ngreco Dusun Krajan Desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Bentuk arca Ganesha punden mbah Kendang di desa Binade dinilai cukup unik, arca ini secara visual terlihat dalam posisi berdiri, sedangkan arca serupa biasanya dijumpai dalam posisi duduk bersila.

Ganesa disimbolkan sebagai dewa ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, kesuburan, dan penghancur semua rintangan. Sebagai dewa ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, Ganesa dipuja sebagai ista dewata oleh banyak orang. Hingga kini, Ganesa masih digunakan sebagai simbol dalam kaitannya dengan perannya sebagai dewa Ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, misalnya digunakan oleh Institut Teknologi Bandung.

## 6. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

### a. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

Tantangan yang dihadapi manusia semakin bertambah dari waktu ke waktu. Akan tetapi Permasalahan yang dihadapi saat ini tidak lagi sama dengan permasalahan yang dihadapi satu dekade atau bahkan satu abad yang lalu. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus dikembangkan untuk menyelesaikan setiap tantangan zaman yang dihadapi. Oleh karena itu, pola pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) perlu penyesuaian agar generasi muda dapat menjawab dan menyelesaikan

tantangan-tantangan yang lebih kompleks yang dihadapi di masa yang akan datang.

IPAS adalah ilmu pengetahuan yang secara mendalam mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta dan juga interaksinya, serta mengkaji kehidupan manusia sebagai individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan mempunyai arti sebagai gabungan dari berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan juga bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016).

Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik dalam pembelajaran untuk menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Keingintahuan ini diharapkan dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan dapat berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi ini. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS diyakini akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan dan keputusan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik.

a. Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional bertugas untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar dapat dilihat dari hasil belajar (output) dan dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat memicu siswa untuk belajar dan menguasai pemahaman ilmu yang dipelajarinya.

Menurut Association for Educational Communications and Technology (AECT, 1977) dan Banks (1990), sumber pelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam gabungan, dalam kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.

Menurut Syaharudin, dkk (2019) bahwa pengembangan sumber belajar tidak cukup hanya buku teks, namun perlu dioptimalkan nilai-nilai sosial budaya di lingkungannya seperti nilai nasionalisme. Sumber belajar telah ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat

membantu siswa dalam belajar dan pembelajaran sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas dapat dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa maupun guru. Oleh karena itu, sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar benda dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

Selain itu, sumber belajar merupakan suatu hal yang berhubungan dengan usaha memperkaya pengalaman belajar siswa. Wasino (2007) mengelompokan sumber sejarah berdasarkan bentuknya dibagi menjadi tiga, yaitu sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), sumber tertulis (dokumen), dan sumber lisan (hasil wawancara). Pemanfaatan sumber belajar tidak sebatas buku teks akan tetapi sumber belajar berupa benda, tertulis, dan lisan yang di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Ada banyak sumber belajar yang bisa digunakan Misalnya buku, brosur, majalah, surat kabar poster lembar informasi , naskah, foto dan Lingkungan sekitar.

Menurut Hasan (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran abad 21 harus mengembangkan tiga kompetensi pendidikan sejarah, yaitu mengenal dan memahami perubahan, mengadaptasi perubahan, dan menentukan perubahan untuk kehidupan masa depan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu diluar diri siswa yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran sehingga mampu memperkaya pengalaman belajar siswa.

c. Capaian Pembelajaran

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang memberikan fleksibilitas dan kebebasan bagi sekolah serta guru dalam mengelola pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan, yang dimulai dari fase Pondasi pada PAUD.

Capaian Pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Capaian pembelajaran yang sesuai dengan penelitian ini salah satunya mapel IPAS pada bab 8 yaitu :

*Peserta didik dapat : mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan-pengetahuan yang baru diperoleh serta mencari tahu bagaimana konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Berkaitan satu sama lain yang ada di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Penguasa Peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari ditunjukkan dengan menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.*

## 5. Karya Seni

Karya seni adalah ciptaan artistik atau benda estetik. Meskipun demikian, karya seni juga dapat digunakan untuk menyebut karya apapun yang dianggap mempunyai nilai seni dalam artian paling luasnya, sehingga karya seni juga melingkupi karya-karya sastra dan musik.

Dalam hal ini, secara prinsipil istilah karya seni masuk atau terpaut pada bentuk seni rupa yang memiliki wujud:

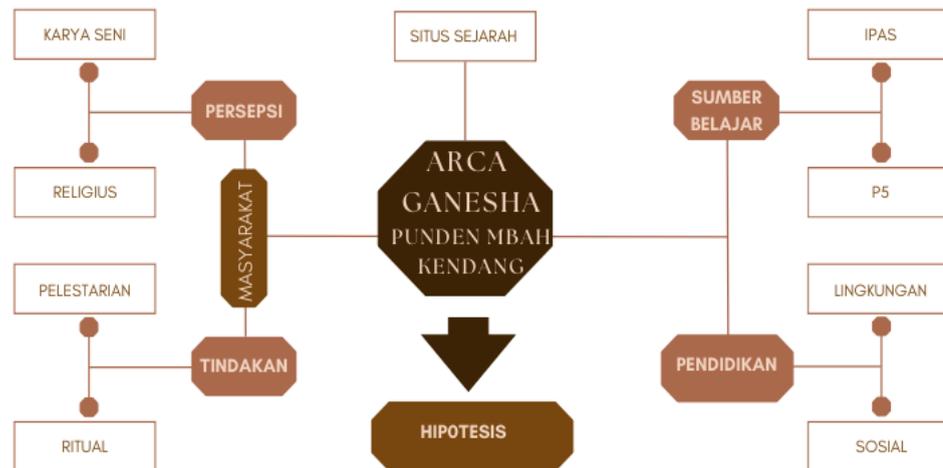
- a. Karya seni murni seperti lukisan dan patung
- b. Benda atau Wujud benda yang dirancang dan dibuat baik untuk kepentingan estetika maupun kegunaannya, seperti desain interior dan banyak kesenian rakyat.
- c. Benda yang diciptakan atau dibuat utamanya atau sebagiannya untuk kebergunaan, keagamaan, atau alasan-alasan non-estetika lainnya yang kemudian dihargai sebagai karya seni.

### **B. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir merupakan acuan di dalam melaksanakan penelitian dan merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan tinjauan pustaka. Memuat seluruh unsur-unsur yang terkait dan membentuk suatu hipotesis.

Unsur - unsur ini merupakan rumusan dan langkah - langkah pemikiran yang dilaksanakan mencakup penggabungan antara teori,

observasi, fakta, serta kajian pustaka yang akan dijadikan landasan dalam melakukan karya tulis ilmiah.



Gambar. 2.1 Kerangka Berfikir

## B. Kebaharuan Penelitian

Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang Arca Ganesha, namun masing-masing daerah tentu memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut. Baik dari persepsi dan tindakan masyarakat, siapa saja yang terlibat, tahapan yang dilalui selama berkolaborasi, komitmen, hambatan yang dilalui, dan kewenangan masing-masing pihak yang terlibat. Selain itu, fokus masalah yang dikaji yakni terkait dengan Arca Ganesha dalam sebuah forum dan dalam potensi sebagai sumber belajar masih belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Tabel 2.1 Pembaharuan Penelitian

<b>Judul, Penulis, Tahun, Metode</b>	<b>Isi</b>	<b>Relevansi</b>	<b>Perbedaan</b>
<p><i>Agnihotra Dalam Melaspas ARCA GANESHA di Griya Pandita Agni Visva Tanaya Daksa Kelurahan Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng</i></p> <p>I Wayan Sudana, Nyoman Suardika, I Nyoman Buda Asmara Putra, 2022</p> <p>Metode yang digunakan adalah metode observasi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>(1) Bentuk Agnihotra dalam melaspas Arca Ganesha meliputi sarana dan prasarana, rangkaian pelaksanaan upacara dan waktu pelaksanaannya.</p> <p>(2) Fungsi Agnihotra dalam melaspas Arca Ganesha yaitu sebagai penyucian, inti yadnya, media komunikasi pemuja dengan yang dipuja dan sumber energi.</p> <p>(3) Makna Agni</p>	<p>Penelitian Ini memiliki relevansi dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan fokus kajian yaitu Archa Ganesha</p>	<p>Penelitian oleh penulis lebih kepada penyelenggaraan upacara Melaspas Arca Ganesha.</p>

<p>berperan serta, metode wawancara mendalam dan studi kepustakaan.</p>	<p>Hotra dalam melaspas Arca Ganesha yaitu makna filosofis, spiritual dan keharmonisan.</p>		
<p><i>ANALISIS ARCA DWARAPALA CANDI SEWU DAN PLAOSAN JAWA TENGAH, Riyanti Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. 2016</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat Arca Dwarapala empat buah pasang pada Candi Sewu dan dua buah pasang pada Candi Plaosan Jawa Tengah. (2) Atribut yang dipakai Arca Dwarapala memiliki makna-makna pengaruh dari Agama Buddha. (3) Arca Dwarapala secara fisik diwujudkan berbeda satu sama</p>	<p>Jurnal Ini memiliki relevansi dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan fokus kajian yaitu Situs Sejarah</p>	<p>Penelitian dari aspek bentuk pada Arca Dwarapala Candi sewu dan Candi Plaosan Jawa tengah keseluruhan mempunyai nilai fungsi, sebagai penjaga bangunan suci dan pada dewasa ini diletakkan</p>

	lain dari segi atribut yang dipakainya. (4) Arca Dwarapala mempunyai nilai fungsi sebagai penjaga bangunan suci dan pada dewasa ini diletakkan pada Candi Sewu dan Plasoan Jawa Tengah		pada keraton sebagai penolak bala buruk.
<i>PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP SITUS SEJARAH WADU PA'A YANG DIJADIKAN DESTINASI PARIWISATA DI DESA KANANTA KEC. SOROMANDI KAB. BIMA</i>	Pandangan masyarakat ada dua pendapat secara garis besarnya dimana ada yang mengatakan setuju dan yang mengatakan tidak setuju. Namun, yang paling mendominasi banyak masyarakat yang setuju akan keberadaan situs ini.	Penelitian Ini memiliki relevansi dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan fokus kajian	Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat situs sejarah wadu pa'a yang dijadikan destinasi pariwisata dan

<p><i>Yanti Kusmiati, 2021</i></p> <p><i>Sumber primernya diambil dari data yang didapatkan dari hasil observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi secara langsung dengan orang-orang yang bersangkutan.</i></p>		<p>yaitu</p> <p>Persepsi masyarakat</p> <p>at</p>	<p>bagaimana dampaknya terhadap sistem sosial masyarakat</p>
--	--	---	--

Dari hasil penelitian sebelumnya masih belum ada yang membahas tentang persepsi maupun tindakan yang kaitanya dengan arca dan sebagai sumber belajar IPAS Sekolah Dasar. Maka dari itu peneliti mengambil judul ini bertujuan untuk pembaharuan, pengembangan dan pemanfaatan juga membahas keadaan sosial masyarakat tentang arca ganesha.